

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kartun Nussa merupakan kartun karya anak bangsa yang diciptakan oleh rumah animasi The Little Giantz dan 4 Stripe Productions. Kartun Nussa, yang ditayangkan di YouTube setiap hari Jum'at pukul 04.30 WIB, dengan durasi 3-6 menit, memberikan berbagai edukasi pesan moral dan kajian Islam yang dikemas dengan gaya unik dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan, terutama anak kecil. Dari hasil penelitian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat 6 materi/pesan dakwah yang dapat diidentifikasi dari serial kartun Nussa, yaitu:

1. Pesan tentang berbagi/bersedekah, yang dapat dijumpai pada episode “Senyum Itu Sedekah”. Keluarga Nussa membagikan beberapa kardus yang barang dan pakaian yang masih layak pakai kepada anak panti asuhan. Rarra menunjukkan senyumnya kepada semua anak panti asuhan sebagai wujud berbagi/bersedekah. Nussa pun mengikuti apa yang dilakukan Rarra karena berbagi bisa berupa apa saja selain uang/materi. Bersedekah bisa dalam bentuk hal kecil seperti senyum, membantu, dan sebagainya.
2. Pesan tentang larangan emosi/marah, dapat dijumpai pada episode “Belajar Ikhlas” dan episode “Jangan Kalah Sama Setan”. Pada episode

“Belajar Ikhlas”, Rarra menunjukkan sikap marah di depan Nussa karena ulah temannya yang tidak berterimakasih atas bantuannya. Pada episode “Jangan Kalah Sama Setan”, Nussa yang sangat emosi/marah kepada Anta, kucing peliharaannya karena merusak roketnya. Emosi merupakan sifat yang dibenci Allah dan disukai setan. Sebaik-baik manusia adalah yang bisa mengendalikan emosinya.

3. Pesan tentang ikhlas, yang dapat dijumpai pada episode “Belajar Ikhlas”. Nussa mengingatkan kepada Rarra untuk mengikhhlaskan bantuannya kepada temannya. Nussa menunjukkan kaki palsunya yang ia dapatkan sejak kecil sebagai contoh sikap ikhlas kepada adiknya, Rarra, tanpa protes dan mengeluh kepada Allah karena lahir dengan kondisi cacat. Dalam menolong atau berbuat sesuatu, tidak baik mengharap imbalan atau ucapan terimakasih dari orang yang ditolong. Melakukan segala sesuatu harus dengan ikhlas.
4. Pesan tentang larangan berbuat boros (*mubadzir*), yang dapat dijumpai pada episode “Jangan Boros” dan pada episode “Rarra Sakit”. Pada episode itu diperlihatkan Nussa dan Rarra yang bersikap boros dalam menggunakan barang, seperti boros menyalakan televisi, lampu, air, dan boros dalam hal makanan, yaitu saat Rarra membeli banyak sekali makanan dan *ice cream* dan menghabiskan secara langsung. Pemborosan tidak diperbolehkan dalam ajaran Islam. Hidup boros adalah bagian dari perbuatan setan. Pemborosan dapat menjerumuskan

serta membelenggu manusia. Allah menyukai sesuatu yang sesuai porsi dan tempatnya.

5. Pesan tentang larangan bersikap berlebihan dalam berhias (*tabarruj*), yang dapat dijumpai pada episode “*Girls Talk*”. Rarra yang baru pertama kali mencoba berdandan/*make up* menggunakan alat *make up* milik Ummanya. Namun, hasil riasannya sangat berlebihan dan terlihat sangat menor. Menampakkan perhiasan/kecantikan dalam Islam diperbolehkan asal sewajarnya dan untuk mahramnya, bukan diumbar untuk kepuasan sendiri dan bukan kepada yang bukan mahram, karena *tabarruj* kepada bukan mahram adalah haram dalam Islam.
6. Pesan tentang berbakti, yang dapat dijumpai pada episode “Tak Bisa Balas” dan episode “Baik Itu Mudah”. Pada episode “Tak Bisa Balas”, Nussa dan Rarra dengan ikhlas dan tulus membantu Umma dalam mengurus semua pekerjaan rumah, mulai dari mengepel, mencuci piring, membersihkan kamar, membuang sampah, dan sebagainya. Pada episode “Baik Itu Mudah”, Rarra yang bersungguh-sungguh dalam mengumpulkan uang untuk ia berikan kepada Ummanya agar dapat membeli kerudung baru karena tidak tega melihat Ummanya memakai kerudung yang sama setiap harinya. Berbakti kepada orang tua merupakan kewajiban semua anak. Menhormati orang tua merupakan hal penting dan merupakan keharusan. Berbakti kepada orang tua dengan cara bertutur kata sopan, menurut, tidak berkata kasar, tidak

pernah mengeluh atas didikan serta perintahnya, dan mendo'akan kebaikan-kebaikan yang melimpah.

Nilai akidah terwujud di dalam pesan tentang ikhlas. Hal ini tampak ketika Nussa berkata jika ia megikhlaskan takdir jika ia harus hidup dengan bantuan kaki palsu pada kaki kirinya. Ia berkata, “Umma aja ikhlas sama Allah, jadi Nussa harus menerima takdir dan ketentuan dari Allah”. Hal ini membuktikan jika Nussa dan Umma beriman sesuai apa yang ada pada aqidah Islam. Mereka meyakini keberadaan Allah dan ketentuan-ketentuan atau qada-qadar-Nya.

Nilai syari'ah terwujud di dalam pesan tentang berbagi/bersedekah, larangan marah/emosi, larangan pemborosan, dan larangan berhias secara berlebihan (*tabarruj*). Hal ini tampak ketika Nussa dan Rarra bersedekah barang dan senyuman. Mereka memberikan sebagian rejeki kepada yang membutuhkan. Diperlihatkan juga saat Nussa marah karena roketnya dirusak Anta, Rarra marah karena ulah temannya yang tidak tahu terima kasih, keduanya melakukan pemborosan, menyalakan TV, lampu dan air kran, dan tidak menghabiskan makanan, juga saat Rarra merias wajahnya hingga terlihat sangat menor. Semua itu merupakan larangan dalam hukum Islam (syari'at Islam). Umat Islam dituntut untuk bersedekah, menahan amarah, tidak boros, melakukan sesuatu sesuai porsinya, menampakkan diri sesederhana mungkin, dan berhias sewajarnya serta tidak berniat pamer ataupun menggoda lawan jenis.

Nilai akhlak terwujud di dalam pesan tentang berbakti. Hal ini tampak ketika Nussa dan Rarra yang membantu Ummanya mengerjakan semua pekerjaan rumah, mulai dari menyapu, mengepel, membersihkan kamar, mencuci piring, membuang sampah, membersihkan debu, dan memberi makan Anta, juga saat Rarra yang bersungguh-sungguh mengumpulkan uang untuk diberikan kepada Ummanya agar bisa membeli kerudung baru. Hal ini membuktikan jika Nussa dan Rarra berbakti kepada orang tuanya.

B. Saran

1. Serial film kartun lainnya hendaknya lebih banyak mengutamakan pesan moral ajaran agama Islam dalam membuat serial kartun. Pesan moral agama lebih diaplikasikan melalui adegan-adegan yang tidak jauh dari kehidupan di sekitar kita.
2. Penikmat serial kartun hendaknya lebih teliti lagi dalam memahami setiap makna/pesan yang terkandung di dalamnya sehingga pesan negatif tidak dimasukkan/diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Peneliti berharap adanya penelitian yang serupa dengan penelitian ini agar semakin banyak referensi yang bisa dijadikan acuan di perpustakaan IAIN Kediri.